

---

## **POTRET PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN DALAM RPPH KURIKULUM MERDEKA: STUDI KASUS DI TK IT BIN-BAZ**

**Aninda Miftahul Jannah<sup>1</sup>, Yeni Setiawati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup

[jannahaninda@gmail.com](mailto:jannahaninda@gmail.com), [yenisetiawat@iaincurup.ac.id](mailto:yenisetiawat@iaincurup.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to provide an in-depth description of the implementation of children's daily learning activities based on the Daily Learning Implementation Plan (RPPH) of the Merdeka Curriculum at TK IT Bin-Baz. The research employs a descriptive qualitative approach, with the researcher as the main instrument directly involved in observation, in-depth interviews, and documentation. The findings show that the RPPH at TK IT Bin-Baz serves not only as an administrative document but also as a reflective guide for teachers in designing adaptive, contextual, and meaningful learning experiences. The daily learning process integrates Islamic spiritual values with the Merdeka Curriculum principles, emphasizing learning freedom, independence, and appreciation of each child's uniqueness. Teachers act as facilitators guiding children through exploration and experiential learning, making the process more engaging, enjoyable, and character-oriented. This research highlights the importance of reflective awareness and teacher professionalism in translating the Merdeka Curriculum into meaningful early childhood learning practices.*

**Keywords:** *Curriculum, RPPH, Earlychildhood, Reflection, Spirituality*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan kegiatan harian anak berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Kurikulum Merdeka di TK IT Bin-Baz. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RPPH di TK IT Bin-Baz tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai panduan reflektif bagi guru dalam menata pengalaman belajar anak secara adaptif, kontekstual, dan bermakna. Pelaksanaan kegiatan harian mencerminkan integrasi antara nilai-nilai spiritual Islam dan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar, kemandirian, serta penghargaan terhadap keunikan anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun anak belajar melalui eksplorasi dan pengalaman langsung, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran reflektif dan profesionalisme guru dalam menerjemahkan Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran anak usia dini.

**Kata kunci:** kurikulum, RPPH, TK, spiritual

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan kegiatan harian anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar yang menjadi fondasi perkembangan di jenjang berikutnya. Dalam konteks pendidikan nasional, kegiatan harian di PAUD bukan hanya rutinitas pembelajaran, melainkan bagian integral dari proses pendidikan yang menekankan pada pembentukan kepribadian, keterampilan sosial, serta kemandirian anak. Setiap aktivitas yang dirancang dalam kegiatan harian menjadi wahana stimulasi perkembangan menyeluruh, mencakup aspek moral, bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan seni. Karena itu, pelaksanaan kegiatan harian tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus terencana dan terstruktur dalam sebuah sistem pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan anak. (Sholeh, 2024)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) menjadi dokumen penting yang mengarahkan guru dalam menyiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar anak. Melalui RPPH, guru dapat mengintegrasikan berbagai kegiatan yang relevan dengan tema, tujuan pembelajaran, serta capaian perkembangan yang ingin dicapai. Fungsi RPPH tidak hanya sebagai panduan administratif, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang memastikan setiap kegiatan memiliki makna dan relevansi terhadap kebutuhan anak. RPPH yang disusun dengan baik dapat mencerminkan filosofi pendidikan anak usia dini, yaitu belajar melalui bermain serta belajar yang berpusat pada anak.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan secara bertahap di PAUD sejak tahun 2022 membawa paradigma baru dalam perancangan kegiatan belajar. Kurikulum ini menekankan prinsip kebebasan berpikir, keberagaman cara belajar, dan penghargaan terhadap keunikan setiap anak. Dalam konteks ini, RPPH tidak lagi dipahami sebagai panduan kaku yang harus diikuti secara mutlak, tetapi sebagai kerangka dinamis yang dapat disesuaikan dengan kondisi anak, lingkungan belajar, dan nilai-nilai yang dianut lembaga. Guru memiliki ruang lebih luas untuk berinovasi dan menyesuaikan kegiatan harian agar tetap kontekstual, menyenangkan, dan bermakna.

Kebijakan Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memiliki kemampuan reflektif dalam mengembangkan perangkat ajar. Guru tidak lagi sekadar pelaksana kurikulum, melainkan perancang pengalaman belajar yang kreatif dan adaptif. Dalam praktiknya, guru PAUD harus mampu membaca situasi kelas, mengenali kebutuhan anak, serta menyesuaikan kegiatan dengan tingkat kesiapan dan minat belajar. Kondisi ini mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih humanistik dan partisipatif, di

mana guru dan anak berperan sebagai mitra dalam proses belajar (Farantika et al., 2024). TK IT Bin-Baz sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam terpadu telah berupaya menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan sehari-hari. Lembaga ini menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai ruh dari seluruh aktivitas pembelajaran, termasuk dalam penyusunan RPPH. Setiap kegiatan harian dirancang agar selaras dengan ajaran moral Islam, tanpa mengabaikan prinsip saintifik dan eksploratif yang dianjurkan dalam kurikulum nasional. Integrasi antara nilai spiritual dan pedagogi modern ini menjadi karakteristik unik TK IT Bin-Baz, yang menjadikannya menarik untuk dikaji secara ilmiah.

Dalam penyusunan RPPH di TK IT Bin-Baz, guru diarahkan untuk memadukan kegiatan yang menumbuhkan iman dan takwa dengan aktivitas pengembangan diri anak. Setiap kegiatan disusun secara sistematis mulai dari pembukaan, kegiatan inti, hingga penutup, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara aspek kognitif, sosial-emosional, dan moral. Pelaksanaan kegiatan tersebut tidak hanya menuntut kreativitas guru, tetapi juga kemampuan observasi dan refleksi terhadap respons anak selama kegiatan berlangsung. Guru harus memahami kapan anak memerlukan dukungan tambahan atau perubahan strategi pembelajaran. (Anggara Dwinata et al., 2025)

Proses implementasi RPPH dalam konteks Kurikulum Merdeka memerlukan kesiapan guru baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Guru dituntut memahami filosofi kurikulum, menguasai konsep pembelajaran diferensiasi, dan mampu merancang kegiatan berbasis proyek sesuai minat anak. Dalam hal ini, peran pelatihan dan pendampingan dari kepala sekolah atau pihak yayasan sangat penting agar guru mampu menginternalisasi semangat “merdeka belajar” secara utuh. Pelaksanaan yang tidak konsisten dapat menimbulkan kesenjangan antara dokumen RPPH dengan realitas di kelas.

Kegiatan harian di PAUD pada dasarnya harus bersifat fleksibel dan responsif terhadap situasi nyata di lapangan. Dinamika anak yang cepat berubah menuntut guru untuk mampu melakukan improvisasi selama pembelajaran. RPPH yang baik tidak boleh membatasi kreativitas guru, melainkan memberikan arah yang jelas tanpa mengikat secara kaku. Dalam konteks TK IT Bin-Baz, fleksibilitas ini menjadi penting karena keberagaman karakter anak dan pengaruh nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar kegiatan belajar. (Mahartini & Suastika, 2022)

Kendala yang sering dihadapi guru dalam melaksanakan RPPH biasanya terkait keterbatasan waktu, jumlah anak, dan kompleksitas kegiatan. Selain itu, tantangan juga

muncul dalam menyeimbangkan antara kegiatan bermain bebas dan kegiatan terstruktur. Pada satu sisi, anak membutuhkan kebebasan berekspresi; di sisi lain, guru harus memastikan tujuan pembelajaran tetap tercapai. Menemukan titik temu antara kebebasan anak dan target kurikulum menjadi tugas profesional yang menuntut kecermatan dan kepekaan pedagogis.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga memerlukan perubahan budaya kerja di lingkungan sekolah. Guru harus terbiasa melakukan refleksi harian, mendokumentasikan praktik baik, dan melakukan evaluasi berbasis bukti. Pendekatan ini berbeda dari sistem lama yang lebih menekankan pada pemenuhan administrasi. Dengan demikian, keberhasilan penerapan RPPH bukan hanya diukur dari kelengkapan dokumen, tetapi dari sejauh mana kegiatan harian benar-benar memberi dampak terhadap perkembangan anak. Peran kepala sekolah dalam mengawasi dan mendukung pelaksanaan RPPH sangat menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah perlu menciptakan budaya kolaboratif di antara guru agar proses perencanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara terbuka. Di TK IT Bin-Baz, kolaborasi ini menjadi bagian dari rutinitas lembaga yang dilakukan melalui forum refleksi mingguan. Kegiatan tersebut membantu guru saling berbagi pengalaman dan menemukan solusi atas kendala yang dihadapi. (Saniah & Sesrita, 2024)

Pelaksanaan kegiatan harian anak yang sesuai RPPH Kurikulum Merdeka memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Anak yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan peningkatan dalam kemampuan sosial, rasa ingin tahu, serta kepercayaan diri. Aktivitas yang dirancang berbasis proyek memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Pendekatan ini juga mendukung pembentukan karakter mandiri dan tangguh sejak dini.

Penelitian ini menjadi penting karena masih terdapat kesenjangan antara konsep Kurikulum Merdeka dan praktik pelaksanaannya di lapangan. Banyak guru PAUD yang memahami prinsip kurikulum secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya mampu menerapkannya dalam kegiatan harian. Melalui penelitian di TK IT Bin-Baz, diharapkan dapat ditemukan gambaran nyata bagaimana RPPH diterjemahkan dalam konteks lembaga Islam terpadu yang memiliki kekhasan nilai dan budaya belajar tersendiri.

Dari perspektif akademik, penelitian ini juga memperkaya kajian tentang adaptasi Kurikulum Merdeka di lembaga PAUD swasta berbasis keagamaan. Selama ini, sebagian besar studi lebih banyak berfokus pada sekolah negeri atau lembaga

umum. Kajian di TK IT Bin-Baz memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diintegrasikan ke dalam pendekatan pembelajaran modern yang berpusat pada anak.

Temuan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi guru dan lembaga TK IT Bin-Baz, tetapi juga menjadi referensi bagi pengambil kebijakan pendidikan anak usia dini. Hasil analisis dapat digunakan untuk merumuskan strategi pelatihan, pembinaan, dan supervisi guru agar implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat PAUD semakin efektif dan sesuai dengan karakteristik anak Indonesia.

Akhirnya, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kegiatan harian anak dapat menjadi sarana nyata penerapan prinsip Kurikulum Merdeka. Melalui pengamatan langsung, refleksi guru, serta dokumentasi kegiatan, kajian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan mendasar: sejauh mana RPPH benar-benar berfungsi sebagai panduan hidup dalam proses belajar anak di TK IT Bin-Baz.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena sosial dalam konteks kehidupan nyata secara utuh dan mendetail. Menurut (Ridlo, 2023), studi kasus merupakan strategi penelitian yang mengeksplorasi suatu kasus tunggal atau beberapa kasus secara mendalam dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, (Hadi & Rusman, 2021) menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi dalam konteks tertentu, tanpa melakukan intervensi terhadap kondisi alami subjek penelitian.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pelaksanaan kegiatan harian anak berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Kurikulum Merdeka di TK IT Bin-Baz, yang dipandang sebagai satu kasus spesifik dalam konteks penerapan kurikulum merdeka di lembaga pendidikan anak usia dini. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, secara langsung melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terhadap RPPH serta catatan kegiatan harian (Poltak, 2024).

Observasi dilakukan untuk menilai kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, sementara wawancara bertujuan menggali refleksi dan

pemahaman guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, tiga guru kelompok B, serta peserta didik berusia 5–6 tahun sebagai fokus pengamatan. Dengan desain studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman kontekstual yang komprehensif mengenai praktik penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan TK IT Bin-Baz.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan Kegiatan Harian Anak Berdasarkan RPPH Kurikulum Merdeka**

Pelaksanaan kegiatan harian anak berdasarkan RPPH Kurikulum Merdeka di TK IT Bin-Baz menunjukkan bahwa pembelajaran anak usia dini tidak dapat dipahami sekadar sebagai rutinitas teknis, tetapi sebagai sistem pedagogis yang hidup dan kontekstual. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis dokumen RPPH, struktur kegiatan harian di lembaga ini tidak hanya mengatur aktivitas pembelajaran, tetapi juga mengonstruksi pengalaman belajar yang memadukan aspek spiritual, sosial, dan intelektual. RPPH disusun secara fleksibel dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak, kondisi lingkungan, serta nilai-nilai Islam yang menjadi karakter lembaga. Pendekatan ini menggambarkan transformasi fungsi RPPH dari sekadar dokumen administratif menjadi alat reflektif yang mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran bermakna. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan tersebut menegaskan perubahan orientasi pendidikan anak usia dini menuju praktik pembelajaran yang adaptif dan berpihak pada anak. (Saniah & Sesrita, 2024)

Kekuatan utama dalam pelaksanaan kegiatan harian di TK IT Bin-Baz terletak pada kemampuan guru menginternalisasi prinsip berpihak pada anak ke dalam strategi pembelajaran. Aktivitas yang dirancang berdasarkan RPPH memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, bereksperimen, dan berinteraksi secara bebas namun terarah. Kegiatan bermain konstruktif, diskusi kecil, serta eksplorasi lingkungan menjadi sarana bagi anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Berdasarkan hasil refleksi dan observasi, aktivitas tersebut mengembangkan kemampuan berpikir logis, kemandirian, serta empati sosial anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun proses belajar dengan dialog terbuka, bukan sebagai pengendali tunggal kegiatan kelas. Pandangan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget dan konsep pembelajaran diferensiasi, di mana anak ditempatkan sebagai subjek aktif dalam proses belajar. (Sabat et al., 2025)

Kajian mendalam terhadap pelaksanaan kegiatan harian menunjukkan adanya tiga dimensi utama yang menjadi fondasi pembelajaran, yaitu spiritual, sosial-

**13 | Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 7, No. 1 Oktober 2025**

emosional, dan kognitif-eksperiensial. Dimensi spiritual terintegrasi dalam aktivitas harian seperti doa bersama, membaca surat pendek, dan pembiasaan akhlak, yang menumbuhkan kesadaran moral secara alami. Dimensi sosial-emosional terlihat melalui aktivitas kolaboratif yang melatih anak bekerja sama, berbagi, dan menghargai teman. Dimensi kognitif-eksperiensial muncul melalui kegiatan eksploratif seperti mengamati lingkungan, mencampur warna, atau menanam tanaman, yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi, menciptakan sistem pembelajaran yang seimbang antara nilai, pengalaman, dan pengetahuan. Berdasarkan refleksi peneliti, kombinasi dimensi ini menunjukkan bahwa RPPH di TK IT Bin-Baz telah diimplementasikan bukan sebagai instrumen administratif, melainkan sebagai kerangka hidup yang menuntun pengembangan anak secara holistik. (Bambang Sugiyanto & Yurita Erviana, 2022)

Hubungan antara kebebasan pedagogis guru dan efektivitas capaian perkembangan anak tampak sangat erat. Guru yang diberi ruang untuk menyesuaikan RPPH dengan situasi kelas mampu menghadirkan kegiatan yang relevan dan menarik bagi anak. Dalam kerangka pemikiran pendidikan humanistik, kebebasan pedagogis tersebut mencerminkan dialog antara pendidik dan peserta didik yang saling belajar dan saling memahami. Guru tidak memaksakan pola kegiatan, melainkan membaca kebutuhan anak dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi dan wawancara, kondisi ini menumbuhkan rasa tanggung jawab profesional yang tinggi karena guru merasa memiliki kontrol penuh terhadap proses pembelajaran. Situasi semacam ini menggambarkan tahap kematangan pedagogis, di mana guru memahami bahwa perencanaan bukanlah batas, melainkan panduan yang hidup. (Indah Rahmawati & Riyadi, 2025)

Pelaksanaan kegiatan harian di TK IT Bin-Baz juga mencerminkan integrasi antara nilai-nilai Islam dan paradigma Kurikulum Merdeka. Aktivitas seperti berbagi makanan, menjaga kebersihan, dan menyampaikan salam merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis spiritualitas yang menyatu dengan kehidupan anak. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan melalui instruksi verbal, melainkan melalui pembiasaan yang konsisten dan keteladanan guru. Berdasarkan kajian reflektif, praktik ini mengandung konsep *experiential faith learning*, yaitu pembelajaran nilai keagamaan yang dibangun melalui pengalaman konkret. Integrasi spiritual dan pedagogi modern ini menjadikan proses belajar lebih bermakna karena anak mengalami nilai, bukan sekadar mempelajarinya. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pendekatan ini memperlihatkan bahwa

pembelajaran berbasis nilai tidak bertentangan dengan prinsip kebebasan berpikir, melainkan menjadi jembatan untuk menghubungkan moralitas dan kemandirian anak.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan harian anak di TK IT Bin-Baz ditentukan oleh kesadaran reflektif guru dalam memaknai RPPH. Guru tidak memperlakukan RPPH sebagai tugas administratif, tetapi sebagai media refleksi untuk menata pengalaman belajar anak agar lebih relevan dengan realitas kehidupan. Setiap kegiatan yang dilakukan memiliki makna pedagogis dan moral yang dapat dirasakan oleh anak maupun guru. Berdasarkan pemahaman tersebut, RPPH di TK IT Bin-Baz bukan sekadar rencana tertulis, melainkan cermin profesionalisme guru dan nilai lembaga yang berpihak pada kemerdekaan belajar anak usia dini.

Kajian terhadap pelaksanaan kegiatan harian anak di TK IT Bin-Baz memperlihatkan bahwa praktik pembelajaran yang dirancang berdasarkan RPPH Kurikulum Merdeka telah merepresentasikan sintesis antara pendekatan konstruktivistik dan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam. Dalam kerangka teoretis, pembelajaran yang berpusat pada anak dan berbasis pengalaman langsung sejalan dengan pandangan Jean Piaget yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Kegiatan eksploratif yang diimplementasikan di TK IT Bin-Baz menunjukkan adanya penerapan prinsip ini, di mana anak tidak diarahkan untuk menghafal atau meniru, melainkan didorong untuk berpikir, mengamati, dan bertanya. Dalam perspektif Vygotsky, praktik ini juga menegaskan pentingnya scaffolding sosial, di mana guru berperan sebagai mitra yang memberikan dukungan sementara agar anak mampu mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi melalui interaksi sosial yang bermakna. (Hanita, 2025)

Integrasi nilai spiritual dalam kegiatan harian menunjukkan keselarasan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, di mana nilai-nilai moral tidak ditanamkan melalui instruksi verbal, tetapi dibangun melalui pengalaman dan refleksi diri. Berdasarkan observasi lapangan, anak-anak di TK IT Bin-Baz tidak hanya memahami perilaku baik sebagai norma sosial, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai bagian dari keyakinan dan kebiasaan spiritual. Pandangan ini memperkuat konsep pendidikan karakter berbasis spiritualitas, di mana aspek religius tidak berdiri terpisah dari proses kognitif, tetapi menjadi dasar pembentukan kesadaran moral dan sosial anak. Dalam refleksi penulis, hal ini menciptakan bentuk *integrated moral learning* yang mampu menyeimbangkan aspek nilai dan pengalaman konkret. Pembelajaran semacam ini tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga

15 | Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 7, No. 1 Oktober 2025



membentuk kesadaran diri dan empati sosial sebagai fondasi karakter anak usia dini.

Pelaksanaan RPPH Kurikulum Merdeka di TK IT Bin-Baz juga dapat dianalisis melalui perspektif teori pendidikan humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow. Kedua tokoh ini menekankan pentingnya suasana belajar yang aman, menghargai kebebasan, dan menumbuhkan aktualisasi diri. Berdasarkan hasil refleksi, guru di TK IT Bin-Baz berperan sebagai fasilitator yang menciptakan iklim emosional positif agar anak merasa diterima dan dihargai. Setiap kegiatan dirancang untuk mendorong rasa ingin tahu dan partisipasi anak tanpa tekanan evaluatif. Praktik ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan kemerdekaan belajar sebagai bentuk penghargaan terhadap potensi individu. Dalam kerangka humanistik, pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran anak usia dini tidak hanya bertujuan membangun kompetensi akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri dan kemampuan berinteraksi sosial yang harmonis.

Dari sisi reflektif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan RPPH sangat dipengaruhi oleh kualitas kesadaran pedagogis guru. Guru yang memahami kurikulum sebagai ruang refleksi akan cenderung melakukan inovasi dan penyesuaian terhadap kebutuhan anak tanpa kehilangan arah pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, guru di TK IT Bin-Baz memaknai Kurikulum Merdeka bukan sebagai kebijakan administratif, tetapi sebagai filosofi belajar yang menuntut tanggung jawab etis. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire tentang pendidikan yang memanusiakan manusia, di mana guru dan peserta didik berinteraksi dalam hubungan dialogis yang saling membebaskan. Dalam konteks ini, implementasi RPPH bukan hanya persoalan teknis, tetapi merupakan proses reflektif yang membentuk kesadaran kritis guru terhadap perannya sebagai pembimbing perkembangan anak.

Analisis teoretis juga memperlihatkan bahwa kegiatan harian di TK IT Bin-Baz mencerminkan penerapan experiential learning sebagaimana dikemukakan oleh David Kolb. Proses belajar anak berlangsung melalui siklus pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Aktivitas seperti menanam, mengamati binatang, atau membuat karya seni sederhana bukan sekadar permainan, melainkan bagian dari proses pembelajaran yang membentuk pola berpikir ilmiah anak. Dalam refleksi penulis, pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran anak usia dini harus bersifat hidup, interaktif, dan berakar pada pengalaman nyata, bukan sekadar mengikuti prosedur RPPH secara mekanis. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka di TK IT Bin-Baz berhasil diterjemahkan bukan sebagai konsep teoritis, tetapi sebagai praktik pedagogis

yang menghargai potensi dan kemanusiaan anak.

## **2. Tantangan dan Upaya Guru dalam Implementasi RPPH**

Implementasi RPPH Kurikulum Merdeka di TK IT Bin-Baz memperlihatkan bahwa fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran menjadi peluang sekaligus tantangan bagi guru. Berdasarkan hasil refleksi lapangan, tantangan utama yang dihadapi guru terletak pada kemampuan untuk menyeimbangkan antara idealisme kurikulum dan realitas kelas yang dinamis. RPPH yang bersifat terbuka menuntut guru memiliki kapasitas improvisasi tinggi agar kegiatan tetap bermakna bagi anak, meskipun situasi kelas berubah sewaktu-waktu. Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan adaptif menjadi kompetensi inti guru yang menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan harian. Guru tidak hanya dituntut memahami isi RPPH, tetapi juga harus mampu menafsirkan dan mengkontekstualisasikannya agar relevan dengan kebutuhan anak serta lingkungan belajar. (Sholeh, 2024)

Kendala lain muncul pada aspek teknis penyusunan dan pelaksanaan RPPH harian. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi indikator perkembangan anak yang kompleks, terutama pada aspek sosial-emosional dan moral-spiritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun konsep Kurikulum Merdeka telah dipahami, penerapan pada tataran praktis masih memerlukan pendampingan. Guru sering dihadapkan pada dilema antara menjalankan kegiatan spontan sesuai minat anak atau tetap berpedoman pada tema yang telah ditetapkan. Situasi tersebut menuntut guru untuk memiliki kepekaan profesional agar keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan efisiensi waktu, tetapi juga mempertimbangkan nilai pedagogis dari setiap aktivitas. Berdasarkan pengamatan, sebagian guru telah menunjukkan kemampuan reflektif dengan melakukan penyesuaian kegiatan secara sadar tanpa mengorbankan arah pembelajaran. (Mahartini & Suastika, 2022)

Proses asesmen autentik juga menjadi titik krusial dalam pelaksanaan RPPH. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penilaian yang menggambarkan proses, bukan hanya hasil. Dalam praktiknya, guru di TK IT Bin-Baz berupaya mencatat perkembangan anak melalui observasi langsung dan dokumentasi visual, namun belum seluruh guru memiliki konsistensi dalam melakukan pencatatan harian. Berdasarkan refleksi peneliti, hal ini disebabkan oleh perbedaan persepsi tentang makna asesmen autentik itu sendiri. Sebagian guru masih memandang asesmen sebagai bentuk evaluasi administratif, bukan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, lembaga mengembangkan forum refleksi mingguan yang berfungsi sebagai ruang

17 | Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 7, No. 1 Oktober 2025

belajar profesional, di mana guru saling meninjau catatan perkembangan anak dan berdiskusi tentang strategi penguatan pembelajaran. Praktik reflektif semacam ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk membangun budaya belajar di antara guru.

Tantangan eksternal juga muncul dari keterbatasan sarana dan waktu yang dimiliki lembaga. Pelaksanaan kegiatan berbasis proyek, misalnya, memerlukan alat peraga, media, dan dukungan lingkungan yang memadai agar anak dapat belajar secara kontekstual. Guru sering kali harus berinovasi menggunakan bahan sederhana dari lingkungan sekitar untuk menunjang kegiatan. Berdasarkan hasil kajian, keterbatasan fasilitas tidak menghambat kreativitas guru, melainkan memicu munculnya inovasi lokal yang relevan dengan budaya sekolah. Sikap adaptif ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya *contextual pedagogy*, yakni pembelajaran yang berakar pada realitas peserta didik. Dalam pandangan penulis, justru di tengah keterbatasan inilah muncul nilai-nilai pedagogis yang otentik, di mana guru belajar memaknai kemerdekaan bukan sebagai kebebasan tanpa arah, melainkan sebagai tanggung jawab profesional dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. (Saniah & Sesrita, 2024)

Dari keseluruhan kajian, dapat disimpulkan bahwa tantangan implementasi RPPH di TK IT Bin-Baz bukan semata-mata bersumber dari faktor eksternal, melainkan dari proses internalisasi filosofi Kurikulum Merdeka oleh guru. Transformasi paradigma mengajar memerlukan waktu, pendampingan, dan refleksi berkelanjutan agar guru tidak hanya memahami kurikulum secara konseptual, tetapi mampu menerapkannya secara kontekstual. Upaya kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan yayasan telah menjadi langkah strategis dalam memperkuat kompetensi pedagogis dan spiritual guru. Berdasarkan analisis reflektif, dinamika ini menggambarkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak berhenti pada perubahan format pembelajaran, tetapi bergerak menuju pembentukan budaya berpikir merdeka di kalangan pendidik itu sendiri.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan harian anak berdasarkan RPPH Kurikulum Merdeka di TK IT Bin-Baz menunjukkan bahwa proses pembelajaran di lembaga ini telah merepresentasikan perpaduan antara idealisme kurikulum nasional dan nilai-nilai keislaman yang berakar pada konteks lokal. RPPH tidak sekadar berfungsi sebagai

panduan administratif, tetapi menjadi instrumen reflektif bagi guru dalam menata pengalaman belajar anak secara adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan holistik. Pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir logis, serta nilai-nilai spiritual dan sosial yang membentuk karakter anak usia dini. Implementasi semacam ini memperlihatkan pergeseran paradigma dari pembelajaran berbasis instruksi menuju pembelajaran berbasis makna dan pengalaman.

Guru berperan sebagai aktor utama yang menentukan keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat PAUD. Kesadaran reflektif guru dalam menafsirkan RPPH sebagai ruang kreativitas dan tanggung jawab etis menjadi kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang berpihak pada anak. Tantangan yang muncul, baik dalam hal perencanaan, asesmen, maupun keterbatasan sarana, direspons melalui inovasi dan kolaborasi di tingkat lembaga. Sikap profesional semacam ini menunjukkan bahwa kemerdekaan belajar tidak berarti kebebasan tanpa arah, tetapi kebebasan yang dibingkai oleh nilai-nilai pedagogis dan moral. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan harian di TK IT Bin-Baz dapat dikatakan telah menghidupkan esensi Kurikulum Merdeka sebagai sistem pembelajaran yang manusiawi, dinamis, dan bernilai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggara Dwinata, Sayid Marifatulloh, Emy Yunita Rahma Pratiwi, Fannidya Hamdani Zeho, & Samsiah Samsiah. (2025). Tingkat Kemampuan Penyusunan RPPH Calon Guru PAUD di Era Kurikulum Merdeka Belajar. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 249–258. <https://doi.org/10.58192/sidu.v4i1.2718>
- Bambang Sugiyanto, & Yurita Erviana. (2022). Pengembangan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Model Merdeka-Belajar Berorientasi Kearifan Lokal Untuk Mahasiswa Calon Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 302–311. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.52369>
- Farantika, D., Shofwan, A. M., & Astriyani, L. (2024). Peran Guru dalam Mengembangkan Moralitas dan Etika di RA Sabillul Muttaqin Resapombo. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 85–94. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v3i2.1388>
- Hadi, A., & Rusman, A. (2021). *Penelitian Kualitatif*.
- Hanita, H. (2025). Bahasa dan budaya dalam pendidikan anak : Analisis perspektif teori sosiokultural Vygotsky. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak*
- 19 | Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 7, No. 1 Oktober 2025

- Usia Dini*, 10(2), 112–124. <https://doi.org/10.24903/jw.v10i2.2158>
- Indah Rahmawati, & Riyadi, R. (2025). Implementasi Penilaian Autentik dalam Kurikulum Merdeka di RA Darul Abror Kabupaten Brebes. *Asghar : Journal of Children Studies*, 5(1), 51–60. <https://doi.org/10.28918/asghar.v5i1.8760>
- Mahartini, K. T., & Suastika, I. N. (2022). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Berbasis Tri Kaya Parisudha pada Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 84–92. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.42817>
- Poltak, H. dan R. R. W. (2024). “Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif.” Teknik Lokal (2024). *Jurnal Publisitas*, 2(2), 50–58. <https://doi.org/10.59810/localengineering>
- Ridlo, U. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik*. [https://books.google.co.id/books?id=c9G4EAAAQBAJ&dq=studi+kasus+memungkinkan+peneliti+menelusuri+bagaimana+dan+mengapa+suatu+fenomena+terjadi+dalam+konteks+tertentu,+tanpa+melakukan+intervensi+terhadap+kondisi+lami+subjek+penelitian.&lr=&hl=id&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=c9G4EAAAQBAJ&dq=studi+kasus+memungkinkan+peneliti+menelusuri+bagaimana+dan+mengapa+suatu+fenomena+terjadi+dalam+konteks+tertentu,+tanpa+melakukan+intervensi+terhadap+kondisi+lami+subjek+penelitian.&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s)
- Sabat, A., Bien, Y. I., Uki, N. M., Ndun, L. N., Sabat, A. O., Liunokas, S. M., & Banu, A. B. W. (2025). Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Guru Tk-Paud Di Klaster Ii Kecamatan Mollo Selatan. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 670–686. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v9i1.7873>
- Saniah, S., & Sesrita, A. (2024). Analisis Permasalahan Guru Terkait Alokasi Waktu, Media Pembelajaran dan Kurikulum Merdeka dalam Merancang RPP. *Karimah Tauhid*, 3(1), 880–890. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11417>
- Sholeh, K. (2024). Pengetahuan Moral Sebagai Basis Pembentukan Karakter Manusia (Analisis Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dan Kajian Al-Qur'an Surat Lukman Ayat 12-14). *Jissc-Diksi*, 3(01), 53–69. <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v3i01.261>